

## BAB IV

### TINJAUAN UMUM TENTANG *MAQĀṢID ASY-SYARĪ'AH*

#### A. Pengertian *Maqāṣid asy-Syarī'ah*

Secara etimologis, *maqāṣid asy-syarī'ah* tersusun dari dua kata bahasa Arab, yaitu: *maqāṣid* dan *syarī'ah*. Kata *maqāṣid* merupakan bentuk plural (*jam`*) dari kata *maqṣid*. Dalam kamus *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A`lām*, kata *maqāṣid* berasal dari kata kerja *qaṣada* yang berarti mengarah pada (*tawajjaha ilā*), bersandar (*i`tamada*), cenderung kepada (*naḥā naḥwa*). Sedangkan kata *maqṣid* berarti tempat yang dituju (*makān al-qaṣd*).<sup>52</sup> Adapun kata *syarī'ah* berasal dari kata kerja *syara`a* yang berarti menetapkan syariat (*sanna syarī'ah*), mengikuti dan menunjukkan (*nahaja wa aḥzara*). Sedangkan kata *syarī'ah* berarti tradisi, norma (*sunnah*), ambang pintu (*`atabah*), tempat keluarnya mata air (*mawrid asy-syāribah*).<sup>53</sup>

Dalam kitabnya, seorang pakar kajian *maqāṣid asy-syarī'ah*, Al-Raisuni, menjelaskan bahwa kata *maqāṣid* merupakan bentuk plural dari *maqṣid* yang berarti makna, sasaran, target serta tujuan yang dimaksud oleh *Syāri`*.<sup>54</sup> Ia juga menerangkan bahwa *maqṣūd/maqṣid* berarti sesuatu yang berkaitan dengan niat kita dan ke arah mana kehendak kita menuju, baik dalam perkataan atau tindakan.<sup>55</sup> Sedangkan *syarī'ah* adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah bagi para hamba-Nya yang berupa ketentuan-ketentuan hukum agar mereka

---

<sup>52</sup> *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A`lām*, Cet. 21, (Beirut: *Dār al-Masyriq*, 1973), hal. 632

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal. 382-383

<sup>54</sup> Ahmad Ar-Raisūnī, *Muḥādarāt fī Maqāṣid asy-Syarī'ah*, (Kairo: *Dār al-kalimah li an-nasyri wa at-tauzī`*, 1435 H/2014 M), hal: 9: ..... المقاصد جمع مقصد . والمراد بالمقصد هنا : المعنى والمهدف والغرض الذي قصده الشارع

<sup>55</sup> Ahmad Ar-Raisūnī, *Madkhal ilā Maqāṣid asy-Syarī'ah*. Kairo: *Dār al-kalimah li an-nasyri wa at-tauzī`*, 1431 H/2010 M), hal. 7: المقصود، أو المقصد : هو ما تتعلق به نيتنا وتوجه إليه إرادتنا، عند القول أو الفعل

mendapat petunjuk. Dengan kata lain, *syarī`ah* adalah hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>56</sup>

Adapun definisi *maqāṣid asy-syarī`ah* secara terminologis, para ahli ushul dan ahli fiqh klasik tidak memberikan pengertian *maqāṣid asy-syarī`ah* ke dalam suatu definisi khusus. Para ulama kontemporer-lah yang mulai mendefinisikan *maqāṣid asy-syarī`ah*, di antaranya:

- 1) Menurut Aṭ-Ṭhāhir bin `Āsyūr, *maqāṣid asy-syarī`ah* adalah tujuan-tujuan dan hikmah-hikmah yang menjadi pertimbangan *Syāri`* dalam seluruh atau sebagian besar ketentuan syariat, yang mana pertimbangan *Syāri`* tersebut tidak hanya berlaku untuk ketentuan hukum syariat tertentu secara khusus saja.<sup>57</sup>
- 2) Al-Yūbī mendefinisikan *maqāṣid al-syarī`ah* sebagai tujuan dan hikmah yang dipertimbangkan oleh *Syāri`* dalam penetapan hukum, baik secara umum maupun khusus, guna mewujudkan kemaslahatan bagi manusia.<sup>58</sup>
- 3) Menurut Wahbah Az-Zuhailī, *maqāṣid asy-syarī`ah* adalah makna dan tujuan yang diperhatikan oleh *Syāri`* dalam seluruh atau sebagian besar ketentuan hukum.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Ahmad Ar-Raisūnī, *Muḥāḍarāt...*, hal: 9: وأما الشريعة، فهي ما شرعه الله تعالى لعباده من أحكام ليبتدوا بها، أو بعبارة أخرى: هي الأحكام التي تضمنها القرآن الكريم والسنة النبوية

<sup>57</sup> Muhammad Aṭ-Ṭhāhir Ibn `Āsyūr, *Maqāṣid al-Syarī`ah al-Islāmiyyah*, (Qatar: *Wizārah al-Auqāf wa asy-Syu`ūn al-Islāmiyah*, 1425 H/2004 M), hal: 51: المعاني والحكم الملحوظة للشارع في جميع أحوال التشريع أو معظمها بحيث لا تختص ملاحظتها بالكون في نوع خاص من أحكام الشريعة

<sup>58</sup> Muhammad Sa`d ibn Ahmad ibn Mas`ud Al-Yūbī, *Maqāṣid asy-Syarī`ah al-Islāmiyyah wa `Alāqatuhā bi al-Adillah asy-Syar`iyyah*, (Riyadh: *Dār al-Hijrah li an-Nasyr wa at-Tauzī`*, 1418 H/1998 M), hal. 37: المقاصد هي المعاني والحكم ونحوها التي راعاها الشارع في التشريع عموما وخصوصا، من أجل تحقيق مصالح العباد

<sup>59</sup> Syamsul Anwar, “*Maqashid al-Syari`ah dan Metodologi Usul Fikih*” dalam *Fikih Kebinekaan: Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan dan Kepemimpinan Non-Muslim*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka dan Maarif Institute, 2015), hal. 71.

- 4) Jaser ‘Audah mendefinisikan *maqāṣid asy-Syarī`ah* sebagai cabang ilmu keislaman yang menjawab segenap pertanyaan-pertanyaan yang sulit, diwakili oleh sebuah kata yang tampak sederhana, yaitu ‘mengapa?’<sup>60</sup>

Dari sekian banyak definisi *maqāṣid asy-syarī`ah* yang ditawarkan oleh para pakar, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa *maqāṣid asy-syarī`ah* adalah tujuan-tujuan yang ingin diwujudkan oleh *Syari`* dalam menetapkan syariat bagi umat Islam. Adapun tujuan-tujuan tersebut berintikan pada kemaslahatan umat manusia.

## B. Sejarah Singkat Perumusan Ilmu *Maqāṣid asy-Syarī`ah*

Sebagaimana diketahui, hampir semua ulama berpendapat bahwa penemu ilmu Maqashid adalah asy-Syāṭibī,<sup>61</sup> sehingga ia dikenal sebagai Bapak *maqāṣid asy-syarī`ah*. Namun Hammādī al-`Ubaidī dalam kitabnya *asy-Syāṭibī wa Maqāṣid asy-Syarī`ah* menyatakan bahwa pendapat para ulama tersebut didasarkan pada suatu pernyataan asy-Syāṭibī dalam kitab *al-Muwāfaqāt* yang menyatakan bahwa kitab ini merupakan kitab pertama yang membahas tentang ilmu *maqāṣid*, dan bukan berdasarkan pendapat pribadi mereka yang diperoleh dari kritik sejarah atau studi komparatif atas *maqāṣid* dan perkembangannya. Sehingga dari pernyataan asy-Syāṭibī itulah, para ulama yang mengkaji kitab *al-Muwāfaqāt* akan memandang asy-Syāṭibī sebagai penemu pertama ilmu *Maqāṣid*.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Jaser ‘Audah. *Al-Maqasid Untuk Pemula*. Diterjemahkan oleh ‘Ali ‘Abdelmon’im. (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), hal. 3. Lebih lanjut, Jaser ‘Audah menjelaskan bahwa *Al-Maqasid* dapat juga dianggap sebagai sejumlah tujuan (yang dianggap) Ilahi dan konsep akhlak yang melandasi proses *tasyri` al-islami* (penyusunan hukum berdasarkan syariat Islam), seperti prinsip keadilan, kehormatan manusia, kebebasan kehendak, kesucian, kemudahan, kesetiakawanan, dsb.

<sup>61</sup> Beliau adalah Abū Ishāq Ibrāhīm bin Mūsā bin Muhammad al-Lakhmī al-Garnāṭī asy-Syāṭibī. Merupakan Imam Ahlus Sunnah, seorang cendekiawan dan ahli Ushul Fiqh bermazhab Maliki yang hidup pada masa Spanyol Islam. Ia berasal dari kota Xativa (Sativa) yang terletak di daerah Spanyol bagian timur dan oleh karena itulah beliau dikenal dengan sebutan Imam asy-Syāṭibī (Imam dari Sativa). Asy-Syāṭibī dibesarkan dan memperoleh seluruh pendidikannya di ibu kota kerajaan Naṣr, Granada, yang merupakan benteng terakhir umat Islam di Spanyol. Ia wafat pada hari Selasa, 8 Sya`bān 790 H (1388 M) di Granada.

<sup>62</sup> Hammādī al-`Ubaidī, *Asy-Syāṭibī wa Maqāṣid asy-Syarī`ah*, (Beirut: *Dār Qutaibah*, 1411 H/1992 M), bagian علم المقاصد الشاطبي هل ابتدع hal. 133-134

Adalah Muhammad at-Tāhir bin `Āsyūr, seorang pemerhati ilmu *Maqāṣid* sesudah asy-Syātibī yang mengingatkan bahwa sebenarnya ruh dan isyarat ilmu *maqāṣid al-syarī'ah* telah ada jauh sebelum asy-Syātibī, walaupun dalam bentuk sekilas pandangan dan pemikiran, seperti perkataan Umar bin Abdul Aziz yang menyatakan bahwa putusan (*qaḍā'*) untuk manusia dapat bermacam-macam, sesuai dengan tingkat kemaksiatan yang mereka lakukan. Atau seperti perkataan Imam Malik yang menyatakan bahwa agama Allah ini adalah agama yang mudah. Dari pandangan dan pemikiran sekilas tersebut muncul kaidah-kaidah yang kemudian berkembang menjadi kaidah-kaidah ushul fiqh.<sup>63</sup>

Cikal bakal ilmu *maqāṣid asy-syarī'ah* sebenarnya telah dimulai sejak masa Tabi'in, yaitu oleh Ibrāhīm An-Nakhā'ī<sup>64</sup>, walaupun pembahasannya masih dengan term *maṣlahah*. Dalam menetapkan hukum, Al-Nakha'i banyak memperhatikan *maqāṣid asy-Syāri'* dan berpendapat bahwa sesungguhnya hukum-hukum Allah memiliki tujuan-tujuan tertentu yaitu hikmah dan kemaslahatan yang akan kembali pada kita.<sup>65</sup>

Adapun Imam Malik yang condong pada *asar* dalam merintis mazhabnya, ternyata merupakan salah satu ulama yang sangat memperhatikan *maṣlahah*. Bahkan *maṣlahah mursalah* menjadi salah satu dasar mazhabnya. Sedangkan Imam al-Gazali yang bermazhab Syafi'i mengembangkan studi tentang Maqashid dalam kitabnya *al-Mustasfā* yang mencakup lima tujuan pokok syariat Islam (*al-kulliyāt al-khams ad-darūriyyah*). Al-Gazali juga mengkaji secara khusus tentang *maṣlahah* dalam satu pembahasan independen yang diberi nama *al-Istiṣlāh*.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal. 134

<sup>64</sup> An-Nakhā'ī (w. 96 H) adalah syaikh dari Hammād bin Sulaimān yang merupakan guru dari Imam Abu Hanifah. Beliau adalah seorang tabi'in di Irak yang kedudukannya setara dengan Sa'īd bin al-Musayyab yaitu seorang pembesar tabi'in di Hijaz yang sempat bertemu dengan Aisyah dan mendengar hadis darinya. Perbedaan keduanya adalah bahwa An-Nakhā'ī merupakan *ahl ar-ra'y* yang banyak menggunakan *qiyās*, sedangkan Sa'īd bin al-Musayyab adalah *ahl al-asar* yang kelak darinyalah muncul mazhab Maliki.

<sup>65</sup> Hammādī al-'Ubaidī, *Asy-Syātibī...*, hal. 134-135, إن أحكام الله له غايات هي حكم ومصالح إلينا

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal.135

Kemudian muncullah `Izzu ad-Dīn `Abd as-Salām (w. 660 H) dengan kitabnya *Qawāid al-Aḥkām* yang membedakan ketentuan-ketentuan syariat berdasarkan aspek kemaslahatannya menjadi dua kelompok: *`ibādāt* dan *mu`āmalāt*. Adapun *`ibādāt* merupakan ketentuan-ketentuan penghambaan (*aḥkām ta`abbudiyah*) yang harus dilaksanakan sebagaimana yang telah ditentukan oleh syariat, tanpa harus ada alasan-alasan rasional sebelumnya tentang mengapa ketentuan-ketentuan tersebut disyariatkan. Sedangkan *mu`āmalāt* merupakan ketentuan-ketentuan yang mungkin saja diketahui rasionalitasnya karena ketentuan-ketentuan tersebut ditetapkan berdasarkan dan demi kemaslahatan hamba. Hal ini berbeda dengan pendapat *zāhiriyyah* yang menyatakan bahwa ketentuan-ketentuan syariat semuanya adalah *ta`abbudiyah*, baik *`ibādāt* maupun *mu`āmalāt*.<sup>67</sup>

Begitu juga Najm ad-Dīn aṭ-Ṭūfī al-Hanbalī yang memfokuskan kajian pada apa yang disebutnya sebagai kemaslahatan syariat (*maṣāliḥ syar`iyyah*). Dalam mazhabnya, aṭ-Ṭūfī menulis sebuah kitab yang diberi judul *al-Maṣāliḥ al-Mursalah*. Namun *maṣlahah mursalah* aṭ-Ṭūfī berbeda dengan yang dikonsepsi Imam Malik, di mana dalam mazhab Maliki *maṣlahah mursalah* merupakan salah satu dasar pertimbangan dalam *istinbāt* hukum setelah mengupayakan ijihad dari Al-Qur'an, As-sunnah, ijma' dan qiyas. Sedangkan aṭ-Ṭūfī menjadikan *maṣlahah* sebagai pertimbangan pertama sebelum *naṣṣ syar`i*, ijma' dan qiyas. Al-Thufi juga membedakan antara *`ibādāt* dan *mu`āmalāt*, di mana *mu`āmalāt* merupakan objek kajian kemaslahatan, karena *mu`āmalāt* bertumpu pada kemaslahatan manusia yang dapat diketahui dengan hukum kebiasaan atau akal. Adapun kerangka berpikir yang digunakan oleh aṭ-Ṭūfī dalam hal ini adalah sabda Rasulullah yang berbunyi: لا ضرر ولا ضرار.<sup>68</sup>

Kemudian barulah muncul asy-Syātibī dengan kitabnya yang terkenal, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Aḥkām*, di mana pada Juz ke-II yang diberi judul *Kitāb al-*

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 136

<sup>68</sup> *Ibid.*, hal. 136-137

*Maqāshid* (كتاب المقاصد) asy-Syātibī secara khusus membahas tentang *maqāshid asy-syarī`ah* dengan beberapa pembahasan baru yang disumbangkan oleh asy-Syātibī sehingga dengan begitu ia dikenal sebagai penemu pertama Ilmu Maqashid meskipun pada dasarnya pembahasan mengenai *maqāshid* telah dibahas juga sebelumnya oleh `Izz ad-Dīn `Abd as-Salām dalam kitabnya *al-Qawā'id* serta at-Ṭūfī dengan *Maṣlahah Mursalahnya*<sup>69</sup>

### C. Klasifikasi *Maqāshid al-Syarī`ah*

Telah banyak penelitian dan studi kritis yang mengkaji tentang klasifikasi *maqāshid* secara rinci. Namun dalam kajian mengenai *maqāshid asy-syarī`ah*, kurang lengkap rasanya jika tidak merujuk pada pemikiran asy-Syātibī, yang notabene dikenal sebagai penyusun pertama konsep *maqāshid asy-syarī`ah* secara sistematis. Menurut asy-Syātibī, *maqāshid* dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu tujuan Tuhan dalam menetapkan syariat (*maqāshid asy-Syāri`*) dan tujuan hamba dalam melaksanakan syariat tersebut (*maqāshid al-mukallaḥ*). Dalam rangka menjelaskan tentang teori *maqāshid*, asy-Syātibī menyatakan bahwa syariat ditetapkan semata-mata untuk mewujudkan kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat.<sup>70</sup>

Adapun mengenai *maqāshid al-mukallaḥ*, asy-Syātibī menjelaskan bahwasanya perbuatan hamba haruslah sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah, yaitu menjaga kemaslahatan. Jika Allah bermaksud menjaga kemaslahatan manusia melalui penetapan syariat Islam, maka manusia hendaknya melaksanakan syariat itu demi kemaslahatan. Oleh karena itu, asy-Syātibī menjadikan *maṣlahah* sebagai titik temu antara maksud Allah dan perbuatan manusia.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> *Ibid.*, hal. 137

<sup>70</sup> Abū Ishāq asy-Syātibī, *al-Muwāfaqāt*, (Beirut: *Dār al-Kotob al-`Ilmiyah*, 1425 H/2004 M), hal. 220: وهي أن وضع الشرائع إنما هو لمصالح العباد في العاجل والآجل معا

<sup>71</sup> Hamka Haq, *Al-Syathibi, Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab Al-Muwafaqat*, (ttp.: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 26.

Dalam pandangan asy-Syātibī, jika ditinjau dari aspek kebutuhannya, *maqāṣid asy-syarī`ah* dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) macam: *darūriyyah*, *ḥājjiyyah*, *taḥsīniyyah*.<sup>72</sup> *Maqāṣid darūriyyah* adalah tujuan yang harus ada demi kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat, yang mana jika tidak ada, maka akan menimbulkan *mafsadah*. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa *maqāṣid darūriyyah* mencakup lima tujuan yang dikenal dengan istilah *al-kulliyāt al-khams*, yaitu : (1) menjaga agama (*ḥifẓ ad-dīn*); (2) menjaga jiwa (*ḥifẓ an-nafs*); (3) menjaga akal (*ḥifẓ al-`aql*); (4) menjaga keturunan (*ḥifẓ an-nasl*); (5) menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*). Asy-Syātibī menyatakan bahwa *al-kulliyāt al-khams* yang merupakan bagian dari dasar-dasar agama (*uṣūl ad-dīn*) di mana posisinya berada setelah dasar-dasar keimanan (*uṣūl `aqīdah*).<sup>73</sup>

Sedangkan *maqāṣid ḥājjiyyah*, merupakan tujuan yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan manusia, seperti disyariatkannya jual beli, pernikahan, sewa-menyewa dan ketentuan hukum lain yang kebanyakan berkenaan dengan *mu`āmalah*. Untuk memenuhi *maqāṣid ḥājjiyyah* ini, terbuka kesempatan *rukḥṣah* dan toleransi yang besar. Hal ini disebabkan agar para mukallaf dapat menjalankan ketentuan-ketentuan syariat yang diwajibkan kepadanya tanpa kesusahan. Adapun *maqāṣid taḥsīniyyah* artinya segala sesuatu yang bersumber pada kebiasaan yang baik serta akhlak yang mulia sehingga umat Islam dapat menjadi panutan serta bahagia untuk hidup dalam naungan syariatnya. Di antara contoh *maqāṣid taḥsīniyyah*, antara lain seperti menjauhi sifat kikir dan boros, mempertimbangkan *kafā`ah* dalam memilih pasangan hidup, menghilangkan najis, dan menutup aurat, dll.<sup>74</sup>

Adapun ulama kontemporer membagi *maqāṣid* menurut jangkauan hukumnya menjadi 3 golongan, yaitu:

---

<sup>72</sup> Abū Ishāq asy-Syātibī, *Al-Muwafaqat...*, hal. 221: وهذه المقاصد لا تعدو ثلاثة أقسام: أحدها أن تكون ضرورية، والثاني أن تكون حاجية، والثالث أن تكون تحسينية.

<sup>73</sup> Hammādī al-`Ubaidī, *Asy-Syātibī...*, hal. 120

<sup>74</sup> *Ibid.*, 121-122

1. *al-Maqāṣid* Umum, yang dapat ditemukan pada hukum-hukum Islam secara keseluruhan, seperti keniscayaan (*ḍarūriyyāt*) dan kebutuhan (*hājjiyyāt*) sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Sebagian ulama juga menambah unsur-unsur baru seperti keadilan, universalitas dan kemudahan.<sup>75</sup>
2. *al-Maqāṣid* Spesifik, yang dapat diperhatikan pada salah satu bab tertentu dari hukum-hukum Islam, seperti kesejahteraan anak pada bab hukum keluarga, mencegah kejahatan pada bab hukum pidana dan mencegah monopoli pada bab muamalat.<sup>76</sup>
3. *al-Maqāṣid* Parsial, yang meliputi apa yang dianggap sebagai maksud Ilahi di balik suatu teks atau hukum tertentu, seperti maksud menghilangkan kesukaran pada kasus kebolehan orang sakit untuk tidak puasa dan maksud menjamin makanan para fakir miskin dalam kasus larangan kaum muslimin untuk menyimpan daging pada hari-hari lebaran haji, dll.<sup>77</sup>

Sedangkan dalam mengklasifikasikan *maqāṣid*, Jamāluddīn `Aṭiyyah, membedakan antara (*maqāṣid al-khalq*), yaitu tujuan-tujuan yang berkaitan dengan penciptaan dan (*maqāṣid asy-syarī`ah*), yaitu tujuan-tujuan yang berkaitan dengan penetapan syariat. Menurut Jamāluddīn `Aṭiyyah, *maqāṣid al-khalq* dan *maqāṣid asy-syarī`ah* berbeda, walaupun ada keterkaitan antara keduanya.<sup>78</sup> Mengenai *maqāṣid al-khalq*, Jamāluddīn menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *maqāṣid al-khaq*, di antaranya:

<sup>75</sup> Jaser 'Audah. *Al-Maqasid...*, hal. 13.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> Jamāluddīn `Aṭiyyah, *Naḥwa Tafīl Maqāṣid asy-Syarī`ah*, (Damaskus: *Dār al-Fikr*, 2003 M/1424 H), hal. 107, ينبغي أولاً أن نفرق بين مقاصد الأمر التكويني أي مقاصد الخلق، وبين مقاصد الأمر التكليفي أي مقاصد الشريعة، فهناك فرق بين النوعين ينبغي توضيحه، وإن كان هناك اتصال بينهما ينبغي كذلك تحديده



وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون<sup>79</sup>

إني جاعل في الأرض خليفة<sup>80</sup>

الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملا<sup>81</sup>

وما خلقنا السماء والأرض وما بينهما باطلا<sup>82</sup>

Dari pemaparan ayat-ayat tersebut yang menjelaskan tentang tujuan penciptaan, kemudian Jamāluddīn mengutip perkataan Al-Gazālī bahwa *maqāṣid al-khalq* adalah meraih kemanfaatan dan mencegah bahaya (*jalb al-manfa`ah wa daf` al-maḍarrah*).<sup>83</sup> Adapun mengenai *maqāṣid asy-syarī`ah*, Jamāluddīn mengemukakan suatu model klasifikasi, di mana *maqāṣid asy-syarī`ah* dibedakan menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

1. *al-Maqāṣid al-`Āliyah*, yaitu *maqāṣid* tertinggi dalam hierarki *maqāṣid asy-syarī`ah*. *al-Maqāṣid al-`Āliyah* diwujudkan dalam penghambaan kepada Allah sebagai khalifah-Nya serta pemakmuran bumi dengan iman dan ketentuan-ketentuannya: yaitu amal shalih yang dapat mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang mencakup aspek-aspek materiil dan immateriil, yang seimbang antara kemaslahatan pribadi dan sosial, yang menghimpun antara kemaslahatan bangsa khususnya dan kemaslahatan umat manusia pada umumnya, serta antara kemaslahatan generasi masa kini dan kemaslahatan generasi-generasi pada masa

<sup>79</sup> QS. Adz-Dzariyat (51): 56

<sup>80</sup> QS. Al-Baqarah (2): 30

<sup>81</sup> QS. Al-Mulk (67): 2

<sup>82</sup> QS. Shad (38): 27

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 138. كتب الغزالي : أما المصلحة فهي عبارة في الأصل عن جلب منفعة أو دفع مضرة، ولسنا نعي به ذلك، فإن جلب المنفعة ودفع المضرة مقاصد الخلق....

mendatang, di mana hal itu dilakukan dalam ruang lingkup seorang individu, keluarga, bangsa dan umat manusia secara keseluruhan.<sup>84</sup>

2. *al-Maqāṣid al-Kulliyyah*, yaitu tujuan-tujuan universal yang akan terlintas di kepala jika disebutkan kata ‘*al-Maqāṣid*’: menjaga agama (*ḥifẓ ad-dīn*); menjaga jiwa (*ḥifẓ an-nafs*); menjaga akal (*ḥifẓ al-`aql*); menjaga keturunan (*ḥifẓ an-nasl*); menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*).<sup>85</sup>
3. *al-Maqāṣid al-Khāṣṣah*, yaitu tujuan-tujuan yang khusus pada satu bab tertentu atau beberapa bab dari hukum Islam atau yang khusus mengenai ilmu-ilmu sosial yang disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan syariat.<sup>86</sup>
4. *al-Maqāṣid al-Juz’iyyah*, yaitu apa yang menjadi tujuan Syāri` dalam menetapkan setiap hukum syariat, yang oleh para fuqaha’ disebut sebagai hikmah dan kemudian diganti dengan istilah `illah dalam melakukan qiyas karena lebih sistematis.<sup>87</sup>

Selain klasifikasi tentang hierarki *maqāṣid asy-syarī`ah*, Jamāluddīn juga membagi *maqāṣid* menurut ruang lingkungannya menjadi 4 cakupan, yaitu:

1. Ruang lingkup individu (*majāl al-fard*)
2. Ruang lingkup keluarga (*majāl al-usrah*)
3. Ruang lingkup bangsa (*majāl al-ummah*)
4. Ruang lingkup umat manusia (*majāl al-insāniyyah*).<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal 122. تتمثل المقاصد العالية للشرعية في تحقيق عبادة الله، والخلافة عنه، وعمارة الأرض من خلال الإيمان ومقتضياته : من العمل الصالح المحقق للسعادة في الدنيا والآخرة والشامل للنواحي المادية والروحية والذي يوازن بين مصالح الفرد والمجتمع، والذي يجمع بين المصلحة القومية الخاصة والمصلحة الإنسانية العامة وبين مصلحة الجيل الحاضر ومصلحة الأجيال المستقبلية، كل ذلك بالنسبة للإنسان والأسرة والأمة والإنسانية جمعاء

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 124.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 131.

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 137.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 139.